

## ARTI PENTING BELAJAR BAGI PERKEMBANGAN MANUSIA

Elfi Yuliani Rochmah\*

**Abstract:** *Existence of Change and ownership of to certain ability, and also the ability to change to represent definition and meaning which implied in to learn. So that with effort learn the of human being own ability to change. Ability to change because learning that's human being can expand from other creature, so that be free from stagnation of its function as God khalifah on earth. And because ability expand through learning that also the human being freely earn exploration, choosing, and specifying important decision for his life*

عرض

وجود التغيير في الإنسان واستيلائه على الكفاءة أو القدرة الخاصة والإمكانية للتغير هو المعنى والتعريف الذان يتضمنهما الدراسة. فبالدراسة استطاع الإنسان أن يتغير فكريا علميا ونفسيا. قدرته وإمكانيته للتغير والنماء بالدراسة تؤهله على النماء والتطور حتى يبرأ من الجمود الوظيفي كالخليفة في الأرض. فبقدرته للتغير والتطور استقل الإنسان لاستخراج قدراته وطاقاته وللخيار لأخذ القرارات الهامة النافعة في حياته.

**Kata Kunci:** *Pengetahuan, pertumbuhan, tingkah laku, perubahan*

### Pendahuluan

Belajar merupakan kegiatan untuk mendapatkan pengetahuan, pemahaman, tentang sesuatu hal, atau penguasaan kecakapan dalam suatu hal atau bidang hidup tertentu lewat usaha, pengajaran, atau pengalaman.

Hasil belajar tersebut bisa berupa perubahan pandangan, cara berfikir, berperasaan, berkehendak cara kerja, dan keseluruhan perilaku hidup. Dari sini tampak jelas sekali bahwa belajar merupakan salah satu kegiatan penting dalam usaha pertumbuhan dan perkembangan pribadi.

Belajar adalah key term yang paling vital dalam setiap usaha pendidikan, sehingga tanpa belajar sesungguhnya tak pernah ada pendidikan. Dan sebagai suatu proses, belajar selalu mendapat tempat yang luas dalam berbagai disiplin ilmu yang berkaitan dengan upaya kependidikan. Karena didalam belajar ada tujuan secara langsung yakni; (a) memperoleh informasi dan pemahaman

\* Penulis adalah dosen STAIN Ponorogo

tentang hal tertentu, (b) mendapatkan keahlian dan kecakapan dalam hal atau bidang tertentu. Sedangkan tujuan secara langsung adalah memperkembangkan diri dan menyiapkan diri untuk masuk ke dunia agar mampu hidup, berperan, dan menyumbangkan sesuatu secara nyata.

Belajar juga memainkan peran penting dalam mempertahankan kehidupan sekelompok umat manusia (bangsa) ditengah-tengah persaingan yang semakin ketat diantara bangsa lainnya yang lebih dahulu maju karena belajar. Namun di samping membawa manfaat, belajar terkadang juga membawa madarat.

Meskipun ada dampak negatif dari hasil belajar pada sekelompok manusia tertentu, kegiatan belajar tetap memiliki arti yang sangat penting dalam kehidupan. Dalam perspektif agama Islam, belajar merupakan kewajiban bagi setiap orang beriman agar memperoleh ilmu pengetahuan dalam rangka meningkatkan derajat kehidupan mereka (sebagaimana dalam Al-Qur'an surat Al-Mujadalah(58):11. Yang artinya: "Allah akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman diantara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat".

#### a. Definisi tentang belajar

Belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan. Ini dapat pula diartikan bahwa berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan pendidikan itu amat bergantung pada proses belajar yang dialami anak/individu, baik ketika ia disekolah, lingkungan, atau dalam keluarganya sendiri.

Dalam pendidikan, seringkali terdapat kekeliruan yang paling berbahaya dan menjadi perintang, adalah keyakinan bahwa orang-orang yang cerdas adalah pemikir yang baik. Disini tersirat paham bahwa berpikir hanyalah inteligensi dalam praktek sebagaimana lalu lintas adalah kendaraan yang lalu lalang. Menurut Edward de Bono, kekeliruan ini berbahaya karena dua alasan; (1) jika anak mempunyai intelegensi yang sangat tinggi, tidak ada yang perlu dilakukan terhadap pemikirannya.(2) jika anak memiliki intelegensi yang lebih sederhana, juga tak ada yang perlu dilakukan terhadap pemikirannya<sup>2</sup>.

---

<sup>1</sup> Agnis M. Hardjana, *Kiat Sukses Studi di Perguruan Tinggi*, (Yogyakarta: Kanisius, 2000),

<sup>2</sup> Edward De Bono, *Pelajaran Berpikir*, a.b. Marni Samosir, (Jakarta: Erlangga, 1990),

Kalau demikian halnya, berakibat tidak adanya tindakan yang dapat dilakukan untuk mengembangkan kecakapan berpikir/belajar secara langsung. Pada akhirnya akan sulit mengadakan perubahan, atau perubahan itu sangat lambat.

Dengan demikian, pemahaman yang benar mengenai arti belajar dengan segala aspek, bentuk, dan manifestasinya mutlak diperlukan oleh para pendidik (guru, orang tua, tokoh masyarakat). Sehingga kekeliruan atau ketidaktelitian persepsi mereka terhadap proses belajar dan hal-hal yang berkaitan dengan belajar dapat diluruskan untuk meningkatkan kualitas hasil pembelajaran yang dicapai peserta didik.

Ada pendapat bahwa belajar adalah semata-mata mengumpulkan atau menghapuskan fakta-fakta yang tersaji dalam bentuk informasi/materi pelajaran. Disamping itu ada pula sebagian orang memandang bahwa belajar sebagai latihan belaka (latihan membaca, menulis, dsb).

Untuk menghindari ketidaktelitian persepsi tersebut, berikut ini disajikan beberapa definisi para ahli. Seorang pakar teori belajar berdasarkan proses conditioning, **B.F. Skinner** dalam bukunya *Educational psychology: The Teaching Learning Proses*, berpendapat bahwa belajar adalah suatu proses adaptasi (penyesuaian tingkah laku) yang berlangsung secara progresif. Dan berdasarkan eksperimennya pada hewan, ia percaya bahwa proses adaptasi tersebut akan mendatangkan hasil yang optimal apabila diberi penguat (reinforce).<sup>7</sup>

Sedangkan **Chaplin** dalam *Dictionary of Psychology* membatasi belajar dengan dua rumusan. (1) *Acquisition of relatively permanent change in behavior as a result of practice and experience* = Belajar adalah perolehan perubahan tingkah laku yang relatif menetap sebagai latihan dan pengalaman. (2) *Process of acquiring as a result of special practice* = Belajar ialah proses memperoleh respon-respon sebagai akibat adanya latihan khusus.

**Hintzman** dalam *The Psychology of Learning and Memory* berpendapat bahwa "*Learning is a change in organism due to experience which can affect the organism's behavior*" = Belajar adalah suatu perubahan yang terjadi dalam diri organisme, manusia atau hewan, disebabkan oleh pengalaman yang dapat mempengaruhi tingkah laku organisme tersebut. Dengan demikian, bisa juga dikatakan bahwa pengalaman hidup sehari-hari dalam bentuk apapun sangat memungkinkan untuk diartikan sebagai belajar. Alasannya, sampai batas tertentu pengalaman hidup juga berpengaruh besar terhadap pembentukan kepribadian organisme yang bersangkutan.

---

<sup>7</sup>Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Logos, 1999), 60

Adapun **Biggs** mendefinisikan belajar dalam tiga macam rumusan, yaitu: rumusan kuantitatif, rumusan institusional, rumusan kualitatif. Secara kuantitatif, belajar berarti kegiatan pengisian atau pengembangan kemampuan kognitif dengan fakta sebanyak-banyaknya. Jadi belajar dalam hal ini dipandang dari sudut berapa banyak materi yang dikuasai siswa<sup>1</sup>.

Ditinjau dari sudut kelembagaan (institusional), belajar sebagai proses validasi (pengabsahan) terhadap penguasaan siswa atas materi-materi yang telah ia pelajari. Ukurannya ialah semakin baik mutu mengajar yang dilakukan oleh guru maka akan semakin baik pula mutu perolehan siswa yang kemudian dinyatakan dalam bentuk skor atau nilai.

Sedangkan secara kualitatif, belajar adalah proses memperoleh arti dan pemahaman pemahaman serta cara-cara menafsirkan dunia disekeliling siswa. Dalam pengertian ini, belajar difokuskan pada tercapainya daya pikir dan tindakan yang berkualitas untuk memecahkan masalah yang kini dan nanti dihadapi siswa.

Bertolak dari beberapa definisi tersebut diatas, dapat dimengerti bahwa belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Menurut Slameto, ciri-ciri perubahan tingkah laku yang dihasilkan dengan belajar ialah:

1. Perubahan terjadi secara sadar, artinya bahwa individu yang belajar menyadari terjadinya perubahan dalam dirinya. Misalnya menyadari bahwa kecakapannya bertambah, kebiasaannya bertambah dan sebagainya.
2. Perubahan bersifat kontinue dan fungsional, yaitu suatu perubahan yang terjadi akan menyebabkan perubahan berikutnya dan akan berguna bagi kehidupan ataupun proses belajar berikutnya.
3. Perubahan bersifat positif dan aktif, artinya makin banyak usaha belajar itu dilakukan, makin banyak dan makin baik perubahan yang diperoleh. Dan perubahan itu tidak terjadi dengan sendirinya melainkan karena usaha individu sendiri.
4. Perubahan bukan bersifat tetap/permanen, artinya bahwa tingkah laku yang terjadi setelah belajar akan bersifat menetap. Bahkan terus berkembang kalau terus berlatih/berusaha.

---

<sup>1</sup>Ibid., 63

5. Perubahan bertujuan atau terarah, yakni bahwa perubahan tingkah laku terjadi karena ada tujuan yang akan dicapai. Dan terarah kepada perubahan tingkah laku yang benar-benar disadari.
6. Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku. Ini berarti bahwa perubahan yang diperoleh individu setelah melalui suatu proses belajar meliputi perubahan keseluruhan tingkah laku.<sup>5</sup>

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar dapat digolongkan menjadi dua, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Di dalam faktor intern terdapat tiga faktor, yaitu:

1. Faktor Jasmaniah, diantaranya ialah faktor kesehatan. Keadaan yang sehat akan berpengaruh terhadap belajarnya. Proses belajar seseorang terganggu jika kesedarannya terganggu. Selain itu, faktor cacat tubuh juga mempengaruhi belajar sehingga perlu diupayakan alat bantu atau belajar pada lembaga pendidikan khusus.
2. Faktor psikologis, diantaranya adalah intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kesiapan.
3. Faktor kelelahan, antara lain kelelahan rohani dan jasmani. Agar dapat belajar dengan baik, haruslah menghindari agar tidak terjadi kelelahan baik fisik maupun psikis.

Adapun faktor ekstern yang berpengaruh terhadap belajar, dikelompokkan menjadi tiga faktor, yaitu:

1. Faktor keluarga, termasuk dalam faktor ini ialah; cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan dalam keluarga.
2. Faktor sekolah, yang termasuk dalam faktor ini ialah metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standart pelajaran sesuai ukuran kemampuan siswa, keadaan gedung, metode belajar, dan tugas rumah.
3. Faktor masyarakat, yang meliputi antara lain; kegiatan siswa dalam masyarakat, media massa, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat. Masyarakat merupakan faktor ekstern yang turut berpengaruh terhadap belajar siswa. Pengaruh ini terjadi karena keberadaannya dalam masyarakat.

c. Arti penting belajar bagi perkembangan manusia

<sup>5</sup>Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Bina Aksara, 1998),



Adanya perubahan dan kepemilikan terhadap kemampuan tertentu, serta kemampuan untuk berubah merupakan batasan dan makna yang terkandung dalam belajar. Sehingga dengan upaya belajar tersebut manusia memiliki kemampuan untuk berubah.

Dengan kemampuan untuk berubah karena belajar itulah manusia dapat berkembang dari makhluk lainnya, sehingga ia terbebas dari kemandegan fungsinya sebagai khalifah Tuhan dimuka bumi. Dan karena kemampuan berkembang melalui belajar itu pula manusia secara bebas dapat mengeksplorasi, memilih, dan menetapkan keputusan-keputusan yang penting untuk kehidupannya.

Dalam rentang kehidupannya, banyak sekali bentuk-bentuk perkembangan dalam diri manusia yang bergantung pada belajar. Misalnya perkembangan kecakapan berbicara, yang menurut fitrahnya setiap bayi normal memiliki potensi untuk cakap berbicara. Namun, kecakapan berbicara tersebut takkan pernah terwujud dengan baik tanpa upaya belajar.

Misalnya juga dalam perkembangan kognitif dalam hal berpikir kompleks dan baik, hampir dapat dipastikan tidak terjadi melainkan bergantung dari belajar. Proses belajar berpikir secara baik itu sendiri menurut **Pressley** dan **Mc Cormick** dalam, pada umumnya berlangsung sebagai hasil proses mengajar dengan pendekatan (*approaches to teaching*) tertentu, seperti penjelasan langsung dan keikutsertaan terpinpin.<sup>6</sup>

Dalam hal perkembangan kognitif perlu kiranya mempertimbangkan tentang kemampuan dan nilai-nilai yang ada pada anak, bagaimana mencapai tujuan (bertahap atau sekaligus), penekanan aspek-aspek tertentu, seberapa jauh kebutuhan dapat memenuhi perkembangan anak, dan pertimbangan waktu untuk mencapai suatu tujuan.<sup>7</sup>

Kiranya, secara ringkas dapat dikatakan bahwa kualitas hasil proses perkembangan manusia berpulang pada apa dan bagaimana ia belajar. Sedangkan tinggi rendahnya kualitas hasil belajar akan dapat menentukan masa depan peradapan manusia itu sendiri. Hal ini diperjelas dengan pernyataan **E.L. Thorndike** dalam, yang meramalkan bahwa jika kemampuan belajar umat manusia dikurangi setengahnya saja maka peradapan yang ada sekarang ini tak akan bergun abagi generasi mendatang. Bahkan mungkin peradapan itu sendiri akan lenyap ditelan zaman.

---

<sup>6</sup>Muhibbin Syah, *Psikologi...*, 56

<sup>7</sup>Abu Ahmadi, Joko Tri Prasetya, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung:Pustaka Setia, 1997), 36

Islam sangat menganjurkan untuk belajar, belajar, dan belajar. Meskipun memang tidak pernah menyinggung tentang bagaimana proses belajar. Dan sebagaimana dalam Al-Qur'an telah disebutkan bahwa Islam adalah aqidah yang berdasarkan ilmu pengetahuan, bukan sekedar penyerahan diri secara membabi buta. Hal ini sebagaimana dalam Al-Qur'an (47:19), yang artinya: "Maka ketahuilah, bahwa tidak ada Tuhan kecuali Allah".

Selain itu, ada pula hadist Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh Ibnu 'Ashim dan Thabrani yang berisi perintah belajar, karena hanya melalui belajar suatu ilmu pengetahuan dapat diraih. Baik ilmu pengetahuan untuk dunia maupun akhirat.

Perintah belajar tersebut tentu saja harus dilaksanakan melalui proses kognitif. Dalam hal ini, sistem memori (memori dan sensori), memori jangka panjang dan memori jangka pendek berperan sangat aktif dan menentukan berhasil atau gagalnya seseorang dalam meraih pengetahuan dari ketrampilan.

## Kesimpulan

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah proses perubahan tingkah laku baik secara total maupun parsial. Dan adanya perbedaan pandangan dari para ahli adalah suara hal yang wajar, karena dilihat dari sudut pandang yang berbeda.

Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar adalah faktor intern dan ekstern. Faktor intern adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa (individu yang belajar), yang mencakup kebugaran lahir dan batin. Sedangkan faktor ekstern berasal dari luar individu siswa, yang meliputi segala sesuatu yang berada disekitar lingkungan belajar (termasuk waktu dan rencana belajar).

Dengan demikian, belajar memiliki arti yang sangat penting bagi kehidupan umat manusia secara menyeluruh terutama dalam masa-masa perkembangannya. Karena belajar, manusia dapat memiliki kemampuan untuk berubah dan dengan perubahannya tersebut maka manusia dikatakan berkembang sesuai dengan kapasitas yang dimilikinya sebagai khalifah dimuka bumi ini.

Meskipun ada dampak negatif disamping dampak positif dari belajar, akan tetapi belajar tetap memiliki arti penting bagi umat manusia. Diantara peran penting belajar adalah mempertahankan kehidupan sekelompok umat manusia (bangsa) agar tidak tertinggal peradabannya dengan bangsa lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus M., Hardjana, *Kiat Sukses Studi Di Perguruan Tinggi*, Yogyakarta: Kanisius, 2000
- Ahmadi, Abu, Joko tri Prasetya, *Strategi Belajar Mengajar*, Bandung: Pustaka Setia, 1997
- Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Semarang: Toha Putra, 1989
- Edward de Bono, *Pelajaran Berpikir*, alih bahasa: Martin Samosir, Jakarta: Erlangga, 1990
- Imaduddin Ismail, *Pengembangan Kemampuan Belajar Pada anak-anak*, alih bahasa: Zakiah Dradjat, Jakarta: Bulan Bintang, 1980
- Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Logos, 1999
- Robert D. Carpenter, *Cerdas (cara mengatasi problema belajar)*, Semarang: Dahara Prize, 1991
- Slameto, *Belajar Dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Bina Aksara, 1988